

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif merupakan sebuah teori yang berkaitan erat dengan faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam pemilihan prosedur atau metode akuntansi yang akan digunakan untuk mencapai tujuan perusahaan. Teori ini menyatakan bahwa manajer pada suatu perusahaan memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan oportunistik (*Opportunistic behavior*), yaitu sebuah tindakan yang dilakukan oleh satu pihak dalam hal ini pihak manajemen untuk memaksimalkan kesejahterannya. Teori ini didasarkan pada bagian bahwa pihak *agent* (manajemen perusahaan) dan pihak *principal* (pemegang saham) sama-sama menginginkan kesejahteraan dan keuntungan yang maksimal bagi pihaknya masing-masing.

Pada teori ini dijabarkan bahwa pihak manajemen perusahaan diindikasikan memiliki kecenderungan untuk meningkatkan kesejahteraan dan keuntungannya yaitu dengan melakukan tindakan manajemen laba serta mencoba untuk selalu menyajikan hasil yang terbaik dengan cara menyembunyikan kinerja buruk. Faktor yang mendorong terjadinya hal seperti itu antara lain, dapat terjadi karena masalah yang berhubungan

dengan pengontrakan seperti, terjadi ketidakseimbangan informasi yang didapatkan oleh kedua belah pihak, yaitu pihak *agent* dari perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan dengan pihak *principal*, masa kerja manajer yang terbatas sehingga mendorong manajer untuk memanfaatkan kesempatan yang ada sebaik mungkin terutama dalam peningkatan kesejahteraan bagi pihaknya, kewajiban yang dimiliki oleh manajer terbatas, serta pembayaran yang juga tidak seimbang (*asymmetric payoff*). Pihak *principal* dan pihak kreditur demi memaksimalkan keuntungan bagi pihaknya, keduanya berupaya dengan meminta diterapkannya konservatisme akuntansi agar dapat terhindar dari pembayaran yang berlebih pada pihak manajer yang dapat memberikan keuntungan bagi (Watts dalam Nugroho, 2012).

2. Signaling Teori

Teori pensinyalan menjelaskan tentang penghindaran terjadinya asimetri informasi dengan pemberian sinyal yang dilakukan oleh *agent* kepada *principal*. *Agent* akan memberikan informasi melalui penyajian laporan keuangan dan berupaya menghasilkan laba perusahaan yang lebih berkualitas melalui penerapan konservatisme akuntansi. Dalam penerapannya, manajemen mengimplementasikan kebijakan akuntansi konservatif dengan menghasilkan laba yang relatif permanen dan cukup rendah melalui penghitungan depresiasi yang tinggi sehingga, tidak

memiliki pengaruh sementara pada penurunan laba yang dapat kembali di masa depan (Fala dalam Nugroho dan Mutmainah, 2012).

Manajer akan menunjukkan sinyal positif pada investor melalui laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva bersih yang kecil dan relatif permanen. Sinyal tersebut diharapkan dapat diterima oleh investor sebagai sinyal positif oleh investor yang mengindikasikan bahwa pihak manajemen perusahaan telah berusaha untuk menghasilkan laba yang lebih baik dengan menerapkan akuntansi yang konservatif dalam penyusunan laporan keuangan. Pihak manajemen perusahaan berharap bahwa sinyal yang telah diberikan dapat mengubah pemikiran para investor sehingga, menilai perusahaan lebih tinggi.

3. Agency Theory

Teori ini merupakan teori yang mendasari dan memiliki peran yang sangat erat kaitannya dengan praktik bisnis dalam perusahaan. Teori agensi merupakan teori yang mendeskripsikan tentang hubungan kontrak antara *agent* dan *principal*, dimana pihak *principal* sebagai pemegang saham yang memiliki wewenang atas perusahaan mewakilkan wewenangnya pada *agent* yang bekerja pada pihak perusahaan. Akan tetapi, kedua pihak ini memiliki kepentingan masing-masing yang ingin dicapai yang saling bertentangan sehingga, akibat hal tersebut munculah konflik yang biasa disebut konflik keagenan.

Konflik ini muncul karena kedua pihak, yaitu *principal* dan *agent* ingin mengutamakan kepentingan masing-masing. Dalam hal ini, *agent* merupakan pihak manajer dari manajemen perusahaan sedangkan, pemegang saham merupakan *principal*. *Principal* yang memiliki kekuasaan mewakilkan wewenangnya dengan mengontrak pihak *agent* untuk mengelola dana yang telah di investasikan oleh pihaknya kepada perusahaan agar dapat memberikan return yang maksimal.

Konsep *agency theory* menurut *Jensen dan Meckling* (1976) dalam Resti (2012) mendefinisikan "teori agensi itu merupakan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak yang mana satu atau lebih *principal* (pemilik) menggunakan orang lain atau *agent* (manajer) untuk menjalankan aktifitas perusahaan. *Principal* menyediakan fasilitas dan dana untuk kebutuhan operasi perusahaan, sedangkan agen sebagai pengelola berkewajiban untuk mengelola perusahaan sebagaimana dipercayakan oleh pemegang saham (*principal*), untuk meningkatkan nilai perusahaan."

Perbedaan kepentingan antara kedua pihak yang terikat kontrak tersebut menyebabkan kedua pihak berupaya semaksimal mungkin untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya bagi pihak masing-masing terutama pihak *agent* selaku manajer dari perusahaan terkadang melakukan hal yang melanggar dari kontrak yang telah disepakati keduanya.

Asimetri yang terjadi pada teori ini disebabkan karena kedua pihak terutama pihak yang dikontrak, yaitu *agent* mengasumsikan bahwa *principal* mencoba untuk meningkatkan kesejahteraan dan keuntungannya sendiri tanpa memikirkan kepentingan bersama. Sehingga, pada akhirnya *agent* yang mengetahui informasi lebih banyak dibandingkan *principal* memanfaatkan kesempatan untuk menyembunyikan beberapa informasi penting yang hanya diketahui oleh pihaknya dan memberikan informasi seadanya semata-mata untuk keuntungan sehingga, terjadilah asimetri informasi antara kedua pihak. Asimetri informasi serta konflik kepentingan antara kedua belah pihak mendorong agen untuk menyajikan informasi yang tidak sepenuhnya benar kepada *principal* yang dapat menguntungkan pihaknya, terutama jika berkaitan dengan kinerja agen, karena kinerja agen dinilai dan diawasi oleh *principal*. Dimana pihak agen memikirkan bagaimana angka akuntansi dalam laporanyang akan tersajidapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya. Untuk menceah terjadinya hal tersebut dapat diterapkan konsep konservatisme akuntansi (Brilianti, 2013). Penerapan prinsipkonservatisme dalam laporan keuangan dapatmeminimalisir biaya agensi serta kemungkinan manajer untuk melakukanmanipulasi dalam laporan keuangan (Lafond dan Watts, 2007).

4. *Debt covenant* (Kontrak Utang)

Debt covenant adalah kontrak kesepakatan yang ditujukan kepada yang ingin meminjam dana oleh pihak kreditur selaku penyedia dana untuk membatasi aktivitas yang diduga dapat merusak nilai pinjaman dan *recovery* pinjaman (Cochran, 2001 dalam Fatmariansi, 2013). Atau dapat dikatakan bahwa *debt covenant* merupakan suatu perjanjian yang digunakan untuk memberikan perlindungan bagi kreditur selaku penyedia dana dari tindakan peminjam dana dari pihak perusahaan terhadap kepentingan pihak peminjam (kreditur) yang dianggap dapat memberikan kerugian bagi pihak kreditur, yaitu pemberian deviden yang berlebihan, pemberian pinjaman tambahan, atau membiarkan model kerja dan kekayaan pemilik berada di bawah tingkat yang telah ditentukan, hal tersebut dapat meningkatkan risiko dan menurunkan keamanan bagi pihak kreditur.

Pengontrakan utang sangat erat kaitannya dengan teori keagenan, dimana dalam prakteknya para investor selaku pemilik perusahaan mewakilkan pengelolaan sumber daya dalam perusahaan kepada pihak yang dikontrak yaitu manajer untuk dapat menghasilkan return yang menguntungkan bagi pihak perusahaan. Perantara yang digunakan untuk mengukur *debt covenant* adalah rasio *leverage*. Rasio ini berguna untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal milik perusahaan, sehingga dapat terprediksi risiko tak tertagihnya utang dalam perusahaan.

5. Struktur Kepemilikan Manajerial

Struktur kepemilikan merupakan salah satu faktor dari dalam perusahaan yang dapat menentukan kemajuan perusahaan (Utama, 2015). Kepemilikan manajerial dapat didefinisikan sebagai kepemilikan sejumlah saham perusahaan oleh individu maupun kelompok yang memiliki kepentingan dan wewenang dalam perusahaan tersebut. Kepemilikan saham dalam perusahaan ini umumnya dimiliki oleh pihak direksi maupun manajemen dalam perusahaan.

Sudah seharusnya, keputusan yang diambil oleh manajer merupakan keputusan untuk meningkatkan sumber daya dalam perusahaan yang telah dipercayakan oleh pihak pemegang saham. Namun, sebaliknya hal tersebut dapat menjadi ancaman bagi perusahaan apabila manajer bertindak atas kepentingannya sendiri dan bukan untuk kepentingan perusahaan. Manajer cenderung dapat bertindak seperti itu demi kepentingan sendiri untuk memaksimalkan kesejahteraannya begitupun juga sebaliknya bagi para pemegang saham yang menginginkan tujuannya dapat tercapai, yaitu keuntungan yang maksimal bagi pihaknya.

Kepemilikan saham oleh pihak manajemen dapat menurunkan tingkat konflik agensi karena manajemen menjadi memiliki tujuan yang sama dengan para investor setelah memiliki saham yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan bagi para pemegang saham, dimana

semakin besar saham yang dimiliki manajemen maka semakin besar motivasi mereka dalam bekerja untuk meningkatkan nilai saham perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976).

6. *Growth Opportunities* (Kesempatan Bertumbuh)

Growth opportunities (Kesempatan Bertumbuh) merupakan peluang yang dimiliki oleh perusahaan untuk melakukan penanaman modalada hal-hal yang dapat memberikan timbal balik yang menguntungkan pihak perusahaan. Perusahaan dengan tingkat kesempatan bertumbuh yang tinggi akan cenderung membutuhkan banyak dana untuk membiayai pertumbuhan tersebut pada masa mendatang. Dana tersebut digunakan demi membiayai aktivitas dalam perusahaan salah satunya seperti aktivitas produksi sehingga, hasil dari aktivitas tersebut dapat dipasarkan dan bisa memberikan keuntungan bagi perusahaan. Pada akhirnya manajer memutuskan untuk menerapkan metode konservatisme akuntansi demi terpenuhinya pembiayaan untuk investasi karena dana yang akan diguankan oleh pihak perusahaan tergolong cukup besar (Fatmariansi, 2013).

Aktivitas yang ada dalam perusahaan memberikan dampak yang nyata pada tingkat pertumbuhan dan kemajuan perusahaan kedepannya. Semakin banyak aktivitas produktif yang dilakukan untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dan dapat memberikan keuntungan bagi pihaknya maka akan meningkatkan ukuran

pertumbuhan perusahaan tersebut. Dengan produktifnya suatu perusahaan dalam menghasilkan sesuatu maka, secara tidak langsung akan membuat tingginya tingkat pertumbuhan perusahaan tersebut dan sebaliknya apabila produktifitas perusahaan rendah maka, tingkat pertumbuhan perusahaan pun menjadi rendah.

7. Bonus Plan

Bonus plan theory merupakan tindakan yang dilakukan manajemen dalam memilih metode akuntansi untuk memaksimalkan laba demi mendapatkan bonus yang tinggi (Oktomegah, 2012). Oleh karena itu, manaejer cenderung melakukan manajemen laba agar target laba dapat terpenuhi. Pemilihan metode akuntansi konservatif atau tidak tergantung pada kepada kepentingan dari para manajer itu sendiri, apabila mereka berada dalam keadaan yang tidak menguntungkan pihaknya maka, manajer cenderung menerapkan metode yang dapat memberikan keuntungan pada pihaknya dan sebaliknya merugikan bagi pihak pemegang saham. Widya (2004) menyatakan bahwa struktur kepemilikan yang terkonsentrasi pada individu tertentu, terutama manajer, mempengaruhi pilihan manajemen terhadap konservatisme akuntansi untuk memaksimalkan kompensasi dengan manajemen laba yang meningkat.

8. *Financial Distress*

Menurut Luciana (2006) dalam Wulandari et al., (2012), *financial distress* didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana perusahaan mengalami *delisted* akibat laba bersih dan nilai buku ekuitas negatif berturut-turut serta perusahaan tersebut telah di merger. Tanda-tanda yang dapat muncul itu seperti menurunnya laba yang dihasilkan oleh perusahaan, mendapat surat tagihan dari bank akibat tidak tepat waktu dalam membayar kewajiban, ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi hutang yang telah jatuh tempo dan perusahaan dalam kondisi tidak *solvable* dimana nilai buku hutang lebih besar dari nilai buku asset (Mareta, 2010).

Penyebab terjadinya *financial distress* beragam tidak hanya dikarenakan masalah kesulitan dalam hal keuangan namun, juga salah satu penyebabnya karena kualitas manajer yang buruk. Kinerja manajer yang buruk dapat memperburuk keadaan perusahaan, karena manajer sebagai delegasi yang diutus dan telah dipilih oleh pihak pemegang saham yang sudah seharusnya meningkatkan kemajuan pada perusahaan namun, malah cenderung dapat memperburuk keadaan perusahaan.

9. Konservatisme Akuntansi

Konservatisme merupakan suatu konsep berupa sikap kehati-hatian (*prudent*) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat dalam perusahaan untuk mencoba mempertimbangkan bahwa risiko *inherent* yang ada didalam bisnis telah cukup dipertimbangkan (Deslatu dan Susanto, 2010). Dalam prinsip ini rugi dan utang diakui lebih cepat, dibandingkan dengan aset dan laba. Adanya prinsip konservatisme diharapkan akan memberikan nilai guna yang baik bagi pengguna laporan keuangan dan juga dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan berinvestasi atas prediksi dalam laporan keuangan yang memuat tentang risiko dan ketidakpastiaan di perusahaan.

B. Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis

1. *Debt Covenant* dan Konservatisme Akuntansi

Demi mencegah terjadinya perundingan kembali mengenai biaya kontrak utang, pihak manajer dari perusahaan cenderung melebih-lebihkan jumlah laba dan aset yang ada agar dinilai baik oleh kreditur dan principal.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya milik Wulandari et al., (2014) dan Kusuma Dewi et al., (2014) mengatakan bahwa *debt covenant* memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme

akuntansi namun, kurang dijelaskan secara rinci tentang arah positif atau negatif pada penelitian tersebut. Sedangkan, beberapa penelitian yang lain milik Oktomegah (2012) dan Mutmainah (2012) lebih secara rinci menjelaskan bahwa debt covenant berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Dalam mengidentifikasi variabel debt *covenant*, peneliti menggunakan proksi dari tingkat *leverage*. Hal ini berkaitan karena beberapa peneliti sebelumnya menggunakan tingkat *leverage* sebagai pengukur *debt covenant*. Menurut Lasdi (2009), semakin tinggi tingkat *leverage* maka, akan semakin rendah tingkat penerapan metode konservatisme pada perusahaan, hal ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sari dan Adhariani (2009) yang menyatakan bahwa *debt covenant* yang di proksikan dengan *leverage* memiliki pengaruh atau berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti dapat mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H1: *Debt Covenant* berpengaruh negatif terhadap Konservatisme Akuntansi

2. Struktur Kepemilikan dan Konservatisme Akuntansi

Pengimplementasian konservatisme akuntansi pada perusahaan berkaitan erat dengan kepemilikan manajerial yang ada di dalam

perusahaan. *Agent* atau pihak manajer dari manajemen perusahaan yang diberikan wewenang untuk mengelola perusahaan tentu saja memiliki banyak informasi mengenai kinerja perusahaan dan segala sesuatunya. Akan tetapi, akibat asumsi bahwa *principal* memiliki keinginan untuk mencapai kepentingan yang dapat menguntungkan bagi pihaknya sendiri maka, terdapat kecemburuan sosial dari pihak *agent* yang menginginkan hal yang sama sehingga, munculah permasalahan antara *agent* dan *principal* (Fatmariansi, 2012).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widyaningrum (2008) mengatakan bahwa *Debt Covenant* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, LaFond dan Roychowdhury (2007) dalam Fatmariansi (2013) juga berpendapat yang sama seperti Widyaningrum. Sedangkan, hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2012) yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Dalam kepemilikan manajerial pada perusahaan, individu atau kelompok diperbolehkan untuk memiliki sejumlah saham milik perusahaan. Namun, apabila manajer memiliki saham dalam perusahaan maka, manajer akan cenderung berada di pihak yang sama dengan investor lainnya (*principal*). Manajer akan menjadi semakin terfokus terhadap persentase kepemilikannya sehingga mempengaruhi kebijakan yang akan diambil umumnya kebijakan yang akan diambil

menjadi lebih konservatif, begitupun juga sebaliknya. Hal tersebut yang mendorong manajer melaporkan laba lebih besar (Dewi dan Suaryana, 2014). Sehingga dari penjelasan tersebut, penulis dapat mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H2: Struktur Kepemilikan berpengaruh positif terhadap Konservatisme Akuntansi

3. *Growth Opportunities* (Kesempatan Bertumbuh) dan Konservatisme Akuntansi

Pada perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi biasanya, memiliki motivasi untuk meminimalkan laba. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi tingkat peluang bertumbuh yang dimiliki maka, akan semakin meningkat kecenderungan perusahaan untuk menggunakan ataupun menerapkan metode akuntansi yang konservatif (Widya, 2004). Setiap pemilihan metode yang diambil ini berkaitan dengan kepentingan pihak *agent* untuk mensejahterakan dan memberikan keuntungan ada pihaknya dimana hal ini mengharuskan *agent* untuk mengorbankan kepentingan *principal*. (Mayangsari dan Wilopo, 2002).

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Widya (2005) menyatakan bahwa *Growth Opportunities* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Fatmariansi (2013) juga menyatakan bahwa *Growth Opportunities*

berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Namun, hal tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Deslatu dan Susanto (2010) yang menyatakan bahwa *growth opportunities* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Investor selaku pemegang saham akan cenderung merespon positif apabila tingkat pertumbuhan perusahaan tinggi, hal ini menyebabkan terciptanya *goodwill* akibat meningkatnya nilai pasar dibandingkan nilai bukunya (Fatmariansi, 2012). Tingkat pertumbuhan yang tinggi dinilai investor baik karena menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan perusahaan meningkat karena aset perusahaan selalu bertambah. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti dapat mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H3: *Growth Opportunities* berpengaruh positif terhadap konservatisme Akuntansi

4. Bonus Plan dan Konservatisme Akuntansi

Pada umumnya manajer dalam perusahaan memiliki target masing-masing yang ingin dicapai untuk mensejahterakan pihaknya. Salah satu bentuk untuk mensejahterakan manajer adalah dengan mendapatkan bonus yang tinggi. Sehingga, manajer biasanya akan melakukan upaya-upaya yang menguntungkan bagi mereka. Salah satunya dengan pemilihan metode akuntansi. Dalam pemilihan metode akuntansi ini berkaitan dengan bonus plan dimana, bonus plan

merupakan tindakan yang dilakukan manajemen dalam memilih metode akuntansi untuk memaksimalkan laba demi mendapatkan bonus yang tinggi (Oktomegah, 2012).

Bila pada penelitian terdahulu bonus plan banyak dikaitkan dengan saham. Namun, menurut peneliti, bonus plan lebih sesuai apabila dikaitkan dengan kompensasi. Karena kompensasi merupakan bentuk nyata dari suatu bonus yang didapatkan oleh manajer dibandingkan saham. Semakin tinggi tingkat konservatisme pada suatu perusahaan maka, sebenarnya laba yang didapatkan akan semakin rendah. Sehingga, hal ini memberikan dampak secara tidak langsung pada kompensasi yang akan didapatkan oleh para manajer. Apabila perusahaan mendapatkan laba yang tinggi maka, kompensasi yang akan diberikan pada para manajer juga akan tinggi. Namun, sebaliknya apabila perusahaan mendapatkan laba yang rendah maka, kemungkinan untuk mendapatkan kompensasi yang tinggi menjadi kecil. Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti dapat mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H4 : *Bonus Plan* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi

5. *Financial Distress* dan Konservatisme Akuntansi

Konservatisme dapat menurunkan kondisi financial distress pada perusahaan melalui peningkatan arus kas secara tidak langsung.

Pada masa krisis, konservatisme diduga mampu mengurangi kerugian nilai perusahaan ketika terjadi *financial distress*, tingginya *flight-to-quality*, dan jatuhnya pembiayaan, investasi, dan aktivitas riil perusahaan. Dampak konservatisme terhadap arus kas diperoleh dengan cara mengurangi ketidakpastian dan asimetri informasi, resiko terhadap investor, dan *cost of capital* sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan ketersediaan kas (Wulandari et al., 2012).

Berdasarkan penelitian sebelumnya tentang pengaruh *financial distress*, beberapa seperti Lo (2005) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi namun, tidak dijamin arah positif atau negatif dari hasil ini. Sedangkan, penelitian Nugroho dan Mutmainah (2012) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Penyebab terjadinya *financial distress* beragam, selain karena kondisi keuangan yang memiliki masalah salah satu kemungkinan lainnya yaitu, karena kualitas kinerja manajer yang buruk (Nugroho dan Mutmainah, 2012). Pada saat keuangan perusahaan mengalami *distress* atau kesulitan, manajer cenderung menghadapi tekanan pelanggaran kontrak yang dilakukan oleh pihak pemegang saham (Wulandari et al., 2012). Dalam keadaan *distress*, pihak principal terpicu untuk melakukan pergantian *agent* (manajer), yang akhirnya dapat berpengaruh dan menurunkan pada nilai pasar manajer di pasar tenaga

kerja. Keadaan tersebut tentu saja sangat akan merugikan pihak manajer maka, pada akhirnya keadaan tersebut mendorong manajer untuk menurunkan kemungkinan diterapkannya konservatisme (Nugroho dan Mutmainah, 2012). Sedangkan, bagi perusahaan yang tidak mengalami keadaan *financial distress*, konservatisme cenderung diterapkan sebagai sarana penghindaran terjadinya konflik antara *agent* dan *principal*, yaitu kreditur dan pemegang saham. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat *financial distress* perusahaan maka, manajer cenderung akan menurunkan tingkat konservatisme dan sebaliknya apabila tingkat *financial distress* rendah maka, perusahaan cenderung menerapkan konservatisme. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti dapat mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H5 : *Financial Distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penelitian terdahulu dan penjelasan yang telah dijabarkan diatas maka model penelitian yang peneliti ajukan, yaitu :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



